

**Sutra Prajnaparamita 8.000 Gatha
(Astasahasrika Prajnaparamita Sutra)
Bab 1, Bagian 19**

...

When that was said, the Bhagavan said this to Elder Śāriputra, "thus training, Śāriputra, the bodhisattva mahāsattva does not train in any dharma.

Ketika itu dikatakan, Bhagavan berkata demikian kepada Sesepuh Sariputra, "Dengan demikian Sariputra, Bodhisattva Mahasattva tidak berlatih dalam *dharma* apa pun.

What is the reason for it?

Mengapa demikian?

For the dharmas do not exist (na saṃvidyante) in the way that the foolish, ignorant common people (bālapṛthagjanā aśrutavanto) take them to exist (abhiniviṣṭāḥ)."

"Karena pengalaman (*dharma*) tidak eksis (*na saṃvidyante*) sebagaimana menurut anggapan (*abhiniviṣṭāḥ*) orang-orang dungu, tak terlatih dan orang-orang biasa (*bālapṛthagjanā aśrutavanto*)."

Elder Śāriputra said, "How then do they exist (saṃvidyante), Bhagavan?"

Sesepuh Sariputra berkata, "Lalu bagaimana pengalaman eksis (*saṃvidyante*), Bhagavan?"

The Bhagavan said, "They exist as though (yathā) they don't exist. Not-being found (avidyamāna) in that sense they are said to be unfound (avidyā).

Bhagavan berkata, "Pengalaman eksis seakan-akan (*yathā*) tidak eksis. Karena tidak ditemukan (*avidyamāna*) dalam keadaan demikian (*evam*), dikatakan pengalaman tidak bisa ditemukan (*avidyā*).

The foolish, ignorant common people are engrossed in them. All dharmas imagined (kalpitāḥ) by them are non-existing. Having imagined them, they are obsessed by the two extremes. They don't know or see those dharmas. Therefore all dharmas they imagine are non-existing.

Orang-orang dungu, tak terlatih dan orang-orang biasa terjebak di dalamnya. Semua *dharma* mereka bayangkan (*kalpitāḥ*) tidak ada. Dengan membayangkannya, mereka terjebak dalam dua jalan buntu. Mereka tidak mengetahui atau melihat *dharma* tersebut. Oleh karena itu, semua *dharma* mereka bayangkan tidak ada.

Having imagined [the non-existing dharmas] they are engrossed (abhiviviśante) in the two extremes (dvāv antāv); being engrossed (abhiniviśya) they rely on the observed object as a basis and imagine (kalpayanti) dharmas in the past, in the future, and in the present moment. Having imagined them they become engrossed in name and form.

Dengan membayangkan/mengonstruksi (pengalaman yang tidak ada), mereka terjebak (*abhiviviśante*) dalam dua jalan buntu (*dvāv antāv*); karena terjebak (*abhiniviśya*), mereka menggantungkan pada objek (yang dialami) sebagai landasan, dan membayangkan (*kalpayanti*) pengalaman lalu, mendatang, dan sekarang. Dengan membayangkannya/mengonstruksinya, mereka terjebak dalam *nama-rupa*.

Non-existing all-dharmas are imagined by them. Imagining those non-existing all-dharmas, they do not know and do not see the path as it really is (yathābhūtaṃ mārgaṃ na jānanti na paśyanti).

Semua *dharma* yang tidak ada mereka bayangkan. Membayangkan semua *dharma* yang tidak ada tersebut, mereka tidak mengetahui dan tidak melihat marga sebagaimana adanya (*yathābhūtaṃ mārgaṃ na jānanti na paśyanti*).

Not knowing or seeing the path as it really is they don't depart from the triple realm and do not awaken to the highest truth. They go by the name "fools". They do not develop faith in the true dharma. The bodhisattva mahāsattva does not become engrossed in any dharma, Śāriputra."

Tidak mengetahui dan tidak melihat marga sebagaimana adanya, mereka tidak dapat meninggalkan *triloka* dan tak dapat tergugah atas kenyataan terdalam. Mereka disebut "dungu." Mereka tidak menumbuhkembangkan keyakinan dalam Dharma sejati. Bodhisattva Mahasattva tidak menjadi terjebak dalam *dharma* apa pun, Sariputra."

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Juli 2017.*